

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu hubungan internasional, khususnya hubungan yang dilakukan antar negara, diperlukan adanya suatu aktivitas diplomasi dimana pada akhirnya jika kegiatan diplomasi tersebut dilakukan secara berkala atau intensif, maka akan tercipta suatu hubungan diplomatik antar negara yang bersangkutan. Hubungan diplomatik antar negara ini, diperlukan bukan hanya untuk memperbaiki hubungan antar negara yang dimana sering terjadi konflik, tetapi juga bertujuan untuk lebih mempererat hubungan dua atau lebih antar negara serta memperbaiki citra suatu negara. Diplomasi merupakan elemen penting dalam proses mencapai kepentingan nasional suatu negara.¹ Didalam hubungan antar negara, umumnya diplomasi dilakukan sejak sebuah negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan negara lain hingga kemudian terjalin hubungan di berbagai aspek seperti ekonomi, budaya dan politik.

Diplomasi juga dapat membentuk adanya kebijakan luar negeri beserta pelaksanaannya. Praktik diplomasi antar negara salah satunya dapat melalui perwakilan resmi yang dipilih oleh negara itu sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain.² Hubungan luar negeri ini kemudian disebut sebagai diplomasi.

Diplomasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suatu perwakilan

¹S.L , Roy. 1995.*Diplomasi*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo persada. Hlm: 35.

²Sumaryo Suryokusumo. 1995. *Hukum Diplomatik, Teori dan Kasus*. Bandung : Alumni. Hlm. 1-2.

resmi suatu negara kepada perwakilan resmi dari negara lain dengan cara mempengaruhi serta mempersuasi sehingga tujuan serta kebutuhan negaranya dapat terpenuhi. Kegiatan persuasi yang dilakukan di dalam diplomasi antar negara dapat dilakukan saat keduanya melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, diplomasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni berkomunikasi yang dilakukan pemerintah kepada pemerintah di negara lain untuk merealisasikan tujuan dari kebijakan luar negeri suatu negara. Suatu negara untuk dapat mencapai tujuan dan diplomatiknya dapat dilakukan dengan berbagai macam. Menurut Kautilya, yaitu dalam bukunya *Kautilya's concept of diplomacy: a new interpretation* bahwa tujuan utama diplomasi yaitu pengamanan kepentingan negara sendiri.³

Dapat dikatakan bahwa tujuan diplomasi merupakan penjaminan keuntungan maksimum negara sendiri. Selain itu juga terdapat kepentingan lainnya, seperti ekonomi, perdagangan dan kepentingan komersial, perlindungan warga negara yang berada di negara lain, pengembangan budaya dan ideologi, peningkatan hubungan persahabatan dengan negara lain, dan lain-lain.

Suatu negara untuk memulai atau melakukan hubungan diplomatik dengan negara lain terdapat tata cara yang mengaturnya, tata cara tersebut diatur di dalam Konvensi Wina tahun 1961 tentang hubungan diplomatik yang digunakan sebagai acuan dasar hukum mengenai diplomatik dan konvensi tersebut telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi Undang-undang Nomor 1 Tahun 1982 tentang

³Jayanti, E. (2014, Maret 4). *ejournal.hi.fisip- unmul.ac.id*: <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/03/Artikel%20Ejournal%20Genap-eRhiin%20%2803-04-14-05-46-53%29.pdf> .diakses 29 Januari 2020 (20.08 WIB).

pengesahan Konvensi Wina tentang hubungan diplomatik beserta protokol opsionalnya tentang hal memperoleh kewarganegaraan.⁴

Hubungan antar negara ini diperlukan karena tidak ada satu negara yang bisa hidup mandiri tanpa memiliki hubungan dengan negara lain. Indonesia melakukan hubungan diplomasi dengan banyak negara salah satunya adalah Tiongkok. Hubungan antara Tiongkok dan Indonesia dimulai pada tahun 1955. Pada saat itu PM Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang saat itu masih bernama Republik Rakyat China (RRC) Chou En-Lai dan Menlu RI Soenario menandatangani Perjanjian di Jakarta. PM Chou En-Lai berada di Indonesia dalam rangka menghadiri Konferensi Asia-Afrika.⁵

Hubungan Tiongkok – Indonesia sempat memanas dan dibekukan selama lebih dari dua dekade karena isu komunis pada tahun 1965.⁶ Indonesia dan Tiongkok menandatangani Nota Kesepahaman *MoU (Memorandum of Understanding)* mengenai pemulihan kembali hubungan diplomatik Indonesia - Tiongkok pada tanggal 8 Agustus di Jakarta. Hubungan diplomatik dibekukan selama lebih dari dua dekade oleh Indonesia, menyusul pemberontakan kaum komunis yang gagal pada tahun 1965.⁷ Pada tahun 1990 Presiden RI melakukan kunjungan kenegaraan ke Tiongkok untuk mempererat hubungan kedua negara. Kunjungan kepala negara Indonesia ke Tiongkok tersebut merupakan yang

⁴ S. L. Roy, *op. cit*, hlm. 15.

⁵ *Momen Penting dalam Sejarah Diplomasi Indonesia [daring] Tersedia di https://kemlu.go.id/portal/id/read/47/tentang_kami/momen-penting-dalam-sejarah-diplomasi-indonesia diakses 18 Januari 2020.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

pertama kalinya semenjak pulihnya hubungan diplomatik kedua negara. Presiden Tiongkok Yang Shangkun kemudian melakukan kunjungan balasan ke Jakarta pada tahun 1991.⁸

Hingga tahun 2017 tidak ada masalah dengan hubungan Tiongkok – Indonesia. Pada tahun 2017, Tiongkok meminjamkan dua ekor panda raksasa sebagai tanda “persahabatan” antara Tiongkok – Indonesia. Indonesia merupakan negara ke-17 yang dipinjami panda selama 10 tahun untuk ditempatkan di Taman Safari Indonesia Bogor. Berita dari BBC Indonesia pada September 2019 menyatakan bahwa kedua panda bernama Cai Tao dan Hu Chun yang dipinjamkan oleh Tiongkok ini menumpang pesawat selama hampir lima jam dari Bandara Chengdu di Tiongkok dan tiba di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang pada Kamis 28 September pukul 08.50 WIB untuk diletakkan di Taman Safari Indonesia Bogor.⁹

Tabel 1.1 Jumlah, Tahun dan Negara Penerima Pinjaman Panda Seluruh Dunia

Nama Kebun Binatang	Tahun	Nama Panda	NEGARA
Smithsonian's National Zoological Park	1972	Tian Tian, Mei Xiang	USA
Chapultepec Zoo	1975	Shuan Shuan, Xin Xin	MEXICO
Zoo Madrid	1982	Bing Xing, Hua Zui Ba, Chu Lina,	SPAIN
Toronto Zoo	1985	Qing Qing, Quan Quan	CANADA
Ueno Zoo	1987	Xiang Xiang, Shin Shin, Ri ri,	JAPAN
Atalanta Zoo	1999	Lun Lun, Yang yang, Ya Lun, Xi Lun	USA
Kobe Oji Zoo	2000	Tan Tan	JAPAN
Memphis Zoo	2003	Le Le, Ya Ya	USA

⁸Momen Penting dalam Sejarah Diplomasi Indonesia [daring] Tersedia di https://kemlu.go.id/portal/id/read/47/tentang_kami/momen-penting-dalam-sejarah-diplomasi-indonesia diakses 18 Januari 2020.

⁹<http://www.giantpandaglobal.com/> [daring] diakses 18 Januari 2020

Chiangmai Zoo	2003	Lin Hui	THAILAND
tiergarten-schonbrunn	2003	Yuan Yuan, Yang Yang	AUSTRIA
Advanturea World	2010	Ei Mei, Ray Hin, Ou Hin, Tou Hin, Yui Hin	JAPAN
RZSS Edinburgh Zoo	2011	Yang Guang, Tiaan Tian	UK
WRS River Safari	2012	Kai Kia, Jia Jia	SINGAPORE
ZooParc de Beauval	2012	Huan Huan, Yuan Meng, Yian Zi	FRANCE
Pairi Daiza	2013	Hao Hao, Xing Hui, Tian Bao, Bao Di, Bao Mei	BELGIUM
Zoo Negara Malaysia	2014	Xing Xing, Liang Liang, Yi Yi	MALAYSIA
Ouwehands Dierenpark Rhenen	2015	Xing Ya, Wu Wen	BELANDA
Taman Safari Indonesia Bogor	2017	Cia Tao, Hu Chun	INDONESIA
Zoo Ber, in	2017	Jiao Qing, Meng Meng, Meng Xiang	JERMAN
Calgary Zoo	2018	Er Shun, Da Mao, Jia Pan Pan, Jia Yueyue	CANADA
Ahtari Zoo	2018	Hua Bao, Jin Baobao	FINLANDIA
Moscow Zoo	2019	Ding Ding, Ru Yi	RUSIA
Zoo København	2019	Xing Er, Mao Sun	DENMARK

Sumber: www.giantpandaglobal.com

Diplomasi panda dipercaya sudah dimulai sejak abad ketujuh, ketika Permaisuri Wu Zetian mengirimkan sepasang panda sebagai hadiah bagi Jepang. Pada abad ke-20, Mao Zedong turut menerapkan strategi itu. Ia menghadiahkan panda kepada negara-negara komunis lainnya. Ketika Richard Nixon mengunjungi Tiongkok tahun 1972, Deng Xiaoping menghadihinya dua ekor panda.¹⁰

Sejak saat itu negara penerimanya merupakan negara-negara makmur dan kapitalis. Ada dua alasan untuk itu. Pertama, Tiongkok menggunakan panda untuk memperbaiki citranya dan memperdalam hubungan mereka dengan negara-negara yang mampu menyuplai sumber daya alam dan teknologi yang berharga. Hal ini

¹⁰Alasan mengapa Tiongkok meminjamkan panda ke kebun binatang di seluruh dunia [daring]. Tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-48455379> diakses 18 Januari 2020

secara tepat digambarkan sebagai praktik "kekuasaan lembut yang menggemaskan". Kedua, semenjak gempa bumi dahsyat di Sichuan tahun 2008 lalu, Tiongkok telah memanfaatkan peminjaman panda untuk membiayai upaya pelestarian lokal, memperbaiki fasilitas konservasi panda yang rusak dan melakukan penelitian tentang panda raksasa.¹¹

Pada tahun 1972, dua bulan setelah kunjungan Presiden Richard Nixon ke Tiongkok, pemerintah Tiongkok mengirimkan sepasang panda menggemaskan berusia 18 bulan yang bernama Hsing-Hsing dan Ling-Ling. Kunjungan Nixon saat itu mengakhiri ketegangan selama 25 tahun antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dua tahun berselang, tahun 1974, Perdana Menteri Inggris Edward Heath meminta pinjaman panda kepada pemerintah Tiongkok saat melakukan kunjungan ke Tiongkok. Sepasang panda bernama Chia-Chia dan Ching-Ching akhirnya tiba di Kebun Binatang London beberapa minggu kemudian.¹²

Tradisi peminjaman panda itu mengalami persegeran yang signifikan pada 1984 ketika Tiongkok mengubah protokol peminjam panda tersebut. Dalam protokol yang baru disebutkan, segala panda yang dikirimkan ke luar negeri dianggap sebagai pinjaman dengan masa minimal 10 tahun dan harga sewa US\$ 1 juta per tahun untuk dibayarkan kepada Asosiasi Konservasi Binatang Liar Tiongkok (*Tiongkok's Wildlife Conservation Association*).¹³

¹¹Alasan mengapa Tiongkok meminjamkan panda ke kebun binatang di seluruh dunia [daring]. Tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-48455379> diakses 18 Januari 2020

¹² Now I Know. (2013, August 27). *Panda Diplomacy*. from Now I Know: [http://nowknow.com/panda-diplomacy/\[daring\]](http://nowknow.com/panda-diplomacy/[daring]) diakses 14 Januari 2020

¹³ *Ibid.*

Tujuan diplomasi panda merupakan manifestasi keinginan Tiongkok menjalin hubungan baik dengan negara lain sekaligus mempengaruhi kebijakan luar negeri :

“It’s (red. panda diplomacy) a manifestation of goodwill to collaborate with a country, a consolidation of partnership and friendship. Once relationships are consolidated, with high-level summits and mutual agreements, then they might choose that country to receive a panda.”¹⁴

Niatan *mutual understanding* dan kepentingan nasional Tiongkok tersebut ditujukan pada negara-negara tertentu dengan latar belakang berbeda misalnya kerjasama perdagangan, pendidikan, sosial-budaya atau sumber daya alam.¹⁵

Gambar 1.1 Persebaran Penerima Pinjaman Panda Seluruh Dunia.



Sumber: www.giantpandaglobal.com

¹⁴ The Scotsman. (2011, December 04). *Bear necessities: A closer look at panda diplomacy*. From The Scotsman : Scotland's National Newspaper : <http://www.scotsman.com/news/bear-necessities-a-closer-look-at-panda-diplomacy-1-1990882> [daring] diakses 14 Januari 2020.

¹⁵*ibid.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana diplomasi panda berperan terhadap hubungan Indonesia – Tiongkok tahun 2015 – 2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata satu dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang, secara khusus tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan secara argumentatif diplomasi panda yang dilakukan oleh Tiongkok dan Indonesia ditahun 2015-2019. Sehingga tujuan penelitian ini juga untuk digunakan sebagai alternatif pemikiran baru dengan pembahasan yang lebih berkembang dan semakin diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman secara umum bagi masyarakat luas.

1.3.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah sebagai bentuk dari pada sumbangsih terhadap ilmu Hubungan Internasional. Dalam rangka memperkaya

khasanah ilmu pengetahuan dan referensi bidang studi ilmu Hubungan Internasional terkait isu-isu kerjasama bilateral. Manfaat dari penelitian secara khusus adalah untuk memberikan gambaran pada hubungan bilateral yang dilakukan oleh Tiongkok dan Indonesia dalam melakukan diplomasi panda ditahun 2015 - 2019.

1.4. Kerangka Berpikir

1.4.1. *Level of Analysis*

Dalam mengkaji sebuah penelitian dari sebuah peristiwa yang sedang terjadi, terutama dalam studi Hubungan Internasional dibutuhkan adanya *Level of Analysis* atau peringkat analisis adalah untuk menjelaskan tentang kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam hal ini peringkat analisis menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri dan pembuat kebijakan luar negeri.¹⁶Kenneth Waltz membaginya menjadi tiga, yaitu individu, negara dan sistem internasional.¹⁷ Begitu pula John Spanier menegaskan tiga tingkat analisa, yaitu tingkat sistem, tingkat negara-bangsa dan tingkat pembuat keputusan (individu).¹⁸ Sementara menurut Laura Neack terdapat enam peringkat analisis yang digunakan dalam studi kebijakan luar negeri, yaitu individu, kelompok,

¹⁶Valerie M Hudson. 2005. *Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International relations*. Bigham Young University.

¹⁷ Kenneth Waltz.*Explaining War* di dalam Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi.1993. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, 2nd edition*. New York & Toronto: McMillan.

¹⁸ John Spanier.1981.*Games Nation Play: Analyzing International Politics*, di dalam Mohtar Mas'oed.1994.*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

national self-image and culture, opini publik, politik domestik, dan sistem internasional¹⁹.

Level analisis negara menekankan pada faktor-faktor intenal yang memaksa negara untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Peringkat analisis negara meliputi lembaga negara seperti birokrasi, konstituensi domestik seperti kelompok kepentingan atau opini publik, dan juga kondisi ekonomi. Dalam pembuatan kebijakan, kondisi internal seperti tekanan dari masyarakat dan sistem pemerintahan mampu mempengaruhi kebijakan luar negeri yang akan diambil oleh pemerintah. Rourke juga berpendapat bahwa dalam peringkat analisis negara, kebijakan luar negeri dapat diambil ketika terdapat pengaruh dari dalam Negara.²⁰ Hal ini dikarenakan negara memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang didasarkan pada negara-bangsa. Aktor yang memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan luar negeri adalah birokrasi, pejabat politik, kelompok kepentingan, dan masyarakat.²¹

Penelitian ini menggunakan peringkat analisis pada tingkat Negara karena di dalam penelitian ini diplomasi panda yang dilakukan antara pemerintah Tiongkok dengan pemerintah Indonesia hanya dapat dilakukan pada tingkatan negara. Selain itu objek yang dikaji adalah Pemerintah Tiongkok dan kepentingan yang ingin dicapai melalui diplomasi panda terhadap Pemerintah Indonesia.

¹⁹ Laura Neack. 2008. *The New Foreign Policy: power seeking in a globalized era*. United States of America: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

²⁰ John T. Rourke. 2009. *International Politics in the World Stage*. New York: McGraw-Hill

²¹ *Ibid.*

1.4.2. Landasan Teori

1.4.2.1. *National Interest*

Nilai-nilai dan prinsip politik luar negeri dapat digolongkan kedalam tataran ideal. Meskipun terkadang kesenjangan, inkonsistensi atau bahkan kontradiksi dalam mentransformasikan tataran ideal kedalam tataran operasional pasti selalu bermuara pada satu tujuan mewujudkan kepentingan nasional.

Menurut Norman J. Padelford, kepentingan nasional adalah :

*“Nations interest of a country is what a governmental leaders and in large degree also what its people consider at any time to be vital to their national independence, way of life, territorial security and economicwelfare“.*²²

Pendapat diatas mengemukakan hakikatnya bahwa baik diplomasi maupun perang merupakan wahana politik luar negeri yang paling lazim digunakan disebuah negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Sedangkan menurut *Holsti* menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebagai salah satu faktor yang terpenting dan mendasar yang mendorong sebuah negara melakukan interaksi dengan aktor-aktor hubungan internasional. Hal-hal yang terkait dalam kepentingan nasional sering dilihat sebagai tujuan awal dari kebijakan luarnegeri.²³

Kepentingan nasional sama dengan kepentingan masyarakat, tetapi pemerintah yang kemudian diberikan kewenangan sebagai perwakilan jutaan rakyat untuk bertanggungjawab merumuskan hingga memperjuangkan kepentingan tersebut baik melalui kebijakan dalam negeri maupun luar negeri.

²²Norman J.Padelford and George A.Lincoln, , 1960, *International politics*, New York,The Macmillan Company. hlm. 309.

²³Holsti. KJ, 1987, *Politik Internasional : Kerangka Analisis*, Bandung, BinaCipta.

Hal ini kemudian dijelaskan oleh Paul Seabury dalam tulisannya bahwa: istilah kepentingan nasional berkaitan dengan beberapa kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya melalui hubungan dengan negara lain, dengan kata lain gejala tersebut merupakan suatu konsep umum kepentingan nasional. Arti kedua yang sama penting biasa dianggap deksriptif, dalam pengertian kepentingan nasional hanya dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai negara secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah. Kepentingan nasional dalam pengertian deskriptif berarti memindahkan metafisika ke dalam fakta (kenyataan). Dengan kata lain kepentingan nasional serupa dengan para perumus politik luar negeri.²⁴

Kepentingan nasional juga merupakan arahan atau dasar untuk mempertahankan posisi dalam Hubungan Internasional.²⁵ Seluruh negara memiliki kepentingan untuk mencari kekuasaan atau pengaruh.²⁶ Menurut H.J. Morgenthau kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain.²⁷ Sehingga secara natural negara akan memiliki *national interest* untuk diwujudkan dan tidak jarang dalam usaha untuk mencapainya suatu negara membutuhkan negara lain. Sehingga kerjasama antar negara-negara tersebut tercipta sebagai dasar tujuan untuk mencapai *national interest*.

²⁴Holsti, KJ, *op.cit.* hlm. 32.

²⁵Nincic, Miroslav (1999). "The National Interest and Its Interpretation", *The review of Politics*, Vol. 61, No. 1; pp. 29-55.

²⁶*Ibid.*

²⁷Morgenthau, Hans.J . 1994. *Politic Among Nation: Stuggle for Power and Peace*. New York: Albert A Knopt,Inc

1.4.2.2. Diplomasi Publik

Menurut Joseph Nye sebuah diplomasi publik adalah aktivitas diplomasi merupakan inisiasi pemerintah suatu negara membangun citra terhadap publik asing sehingga perspektif publik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dan mencapai kepentingan suatu negara.

Menurut Robert Banks, dalam melakukan evaluasi diplomasi publik terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan dari diplomasi publik tersebut apakah hanya untuk *national branding* (mengenalkan ciri khas suatu negara), mempengaruhi kebijakan luar negeri, atau sebagai media *mutual understanding* atau untuk kombinasi tujuan tersebut.²⁸ Kedua, setelah mengetahui tujuan diplomasi publik tersebut, *outcome* perlu diperhatikan meskipun kiranya hasil dari diplomasi publik (*outcome*) tidak mungkin untuk dikendalikan, namun melalui riset perlu dilihat apakah aktivitas diplomasi publik dapat berjalan efektif, berhasil atau tidak.

Berbeda dengan metode Robert, evaluasi Pahlavi yang mengedepankan tiga elemen utama yakni: kemampuan pemerintah dalam menentukan indikator tujuan, ketepatan menentukan sasaran dan ketepatan menaksir pengaruh terhadap kebijakan luar negeri.²⁹ Metode ini lebih membutuhkan analisis yang mendalam sebab ketika Robert menganalisis diplomasi publik dengan tujuan *national branding*, kesuksesan memperkenalkan *brand* negara tersebut bagi Pahlavi perlu

²⁸Banks, R. (2011). *A Resource Guide to Public Diplomacy Evaluation*. Los Angeles: Figueroa Press.

²⁹Pahlavi, P. C. (2007). Evaluating Public Diplomacy Programmes. *The Hague Journal of Diplomacy*, 255-281

dianalisis kembali apakah mampu mempengaruhi kebijakan luar negeri atau tidak. Selanjutnya, kedua metode ini memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pahlavi lebih melihat analisis dalam segi kemampuan pemerintah menentukan target dan prosesnya melakukan diplomasi publik, sehingga yang menjadi objek adalah kemampuan pemerintah. Sementara itu Robert menitikberatkan pada program diplomasi publik, apakah cara tersebut mampu mengubah persepsi audiens atau sebaliknya, tanpa mengoreksi kemampuan pemerintah dalam mendesain dan mengukur diplomasi publik. Terkait dengan diplomasi panda, penulis akan menggunakan metode Robert Banks dalam menganalisis program diplomasi panda Tiongkok sebagai salah satu bentuk diplomasi publik terhadap negara lain. Secara umum, diplomasi publik Tiongkok sejak dulu sudah dilakukan dalam berbagai bentuk diantara program diplomasi publik tersebut yang menarik adalah pengiriman hewan, lebih tepatnya peminjaman hewan ikonik sebagai salah satu alat diplomasi publik.

Dalam tulisan-tulisannya, Nye menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mempengaruhi negara lain dalam kaitannya mengembangkan *soft power* pada negara-negara tersebut didasarkan pada kebudayaan, ideologi dan institusi.³⁰ Terdapat tiga sumber utama dari *soft power* sebuah negara, yaitu: budaya (*culture*), nilai politik (*political value*) dan kebijakan luar negeri (*foreign policy*). Dengan kata lain, sebuah negara yang berbudaya, yang tercermin dalam lembaga-

³⁰Nye, Joseph. "Soft power". Foreign Policy. 1990

lembaga dan perumus kebijakan luar negeri yang dapat mengundang respek dan rasa kagum dari negara lain akan dapat memiliki *soft power*.³¹

Diplomasi Publik merupakan sebuah instrumen yang populer digunakan untuk mencapai kepentingan negara dengan cara menjangkau publik asing; seiring berkembangnya pemikiran bahwa memenangkan hati dan pikiran publik asing akan dapat memudahkan negara untuk mencapai kepentingannya. Nye berargumen bahwa daya tarik dapat digunakan untuk mempengaruhi publik asing, yang lebih lanjut dapat menghasilkan *soft power* bagi negara tersebut. Pendekatan dengan menggunakan kekerasan banyak menimbulkan kerugian, sehingga negara lebih memilih menggunakan daya tarik daripada kekerasan dalam mencapai kepentingannya.³²

Pelaksanaan diplomasi publik tradisional bersifat *government driven*, dimana pemerintah berperan besar dalam pelaksanaan diplomasi publik. Dari ketiga penjelasan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik tradisional memiliki beberapa komponen pendukung yang diantaranya adalah: (1) pemerintah sebagai penyelenggara diplomasi publik; (2) publik asing yang merupakan sasaran pelaksanaan diplomasi; (3) informasi, budaya, pendidikan dan sumber-sumber atraksi negara sebagai media yang digunakan untuk melaksanakan

³¹V. R. Raghavandalam "*Soft Power In The Asia Pacific*". V. R. Raghavan adalah penasehat dari Delhi Policy Group.

³²Nye Jr, J.S., 2008. "Public diplomacy and soft power". *The annals of the American academy of political and social science*, 616 (1).

diplomasi publik; dan (4) ketertarikan dan keberpihakan publik asing sebagai tujuan pelaksanaannya.³³

Definisi diplomasi publik ini kemudian meluas seiring dengan makin besarnya peran publik dalam pelaksanaannya, sehingga kemudian keluarlah terminologi "*the new public diplomacy*". Pada pemahaman diplomasi publik yang baru, aktor yang melaksanakan diplomasi publik berkembang menjadi bukan hanya negara (pemerintah) tetapi dapat juga melibatkan masyarakat negara tersebut dan bahkan bisa jadi hanya masyarakat yang menginisiasi pelaksanaan diplomasi publik ini (*private driven*). Sejalan dengan penjabaran tersebut, Snow berargumen bahwa diplomasi publik merupakan sebuah aktivitas dimana pemerintah maupun individu dan kelompok mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung terhadap sikap dan opini publik asing karena publik asing ini terkait langsung dengan kebijakan luar negerinya. Sementara itu Cull menjelaskan bahwa perluasan aktor ini kemudian menghasilkan kebingungan tersendiri jika dikaitkan dengan pencapaian kepentingan negara, karena agak sulit untuk mengontrol aktor non-negara untuk dapat mencapai kepentingan yang telah ditargetkan oleh negara.³⁴

Soft power dapat dikembangkan melalui sekutu, bantuan ekonomi dan pertukaran kebudayaan yang akan menghasilkan opini publik lebih menguntungkan. Oleh karena itu, *soft power* dapat bersifat "*High*" yaitu yang

³³ Ibid. Josep Nye (1990)

³⁴ Cull, N.J., 2009. "Public diplomacy: Lessons from the past". CPD Perspectives on Public diplomacy, 2 (19).

ditargetkan pada elite atau "Low" yaitu ditargetkan pada publik yang lebih luas.³⁵ Nilai dari *soft power* muncul dari kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara diam-diam dan tidak sadar. Hal itu bergantung pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain dan tumbuh secara spontan keluar dari lingkungan budaya masyarakatnya. Karenanya secara tidak langsung untuk mendapatkan apa yang diinginkan, *soft power* dapat disebut juga sebagai "wajah kedua kekuasaan" (*secondface of power*).³⁶

Nye juga menegaskan bahwa *soft power* juga termasuk kemampuan dalam membentuk agenda dan institusi internasional, yang secara nyata dapat terlihat sebagai bagian dari kebijakan luar negeri. Dalam definisi ini, komponen tradisional *power* seperti militer, ekonomi dan kekuatan teknologi akan masuk dalam kategori sumber *hard power*.³⁷

Budaya dianggap sebagai alat baru Tiongkok dalam diplomasi.³⁸ Promosi budaya Tiongkok dianggap sebagai alat untuk "ancaman Tiongkok" dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya yang sejalan dengan penekanan resmi pada budaya sebagai sumber kekuatan nasional, diplomasi publik terutama diplomasi budaya telah menjadi salah satu alat utama bagi Tiongkok untuk mengembangkan "*soft power*" negara tersebut.

³⁵Joshua Kurlantzick, "*Tiongkok's Charm: Implications of Tiongkok's Soft Power*". Policy Brief No. 47, Carnegie Endowment for international Peace, Juni 2006.

³⁶Joseph Nye. "*Soft Power*". Foreign Policy. No. 80. 1990. Sebagaimanadikutipoleh V. R. Raghavandalam "*Soft Power In The Asia Pacific*".

³⁷Li, Minjiang. *Soft power: Nurture not nature*. Maryland. 2009

³⁸Lai, H. 2012. Tiongkok's Cultural Diplomacy: Going for Soft Power. In *Tiongkok's Soft Power and International Relations*, H. Lai and Y. Lu, eds. Routledge, New York, 83–103.

1.4.2.3. Teori Peran / Role Theory

Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu dia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan perannya. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.³⁹ Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan tertentu.⁴⁰ Teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara "aktor" dan "target" adalah untuk membentuk identitas aktor (*person, ego, national self-image*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.⁴¹ Teori peran dalam studi hubungan internasional membahas perilaku peran dari aktor tertentu dalam sebuah struktur sebagai bentuk dari *self-ego*.⁴²

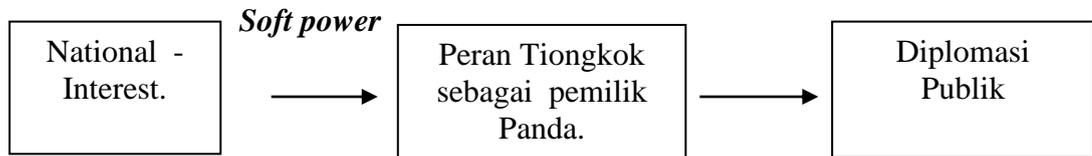
³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.215

⁴⁰ Soerjono, Soekanto.1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali

⁴¹ Lemert, Charles C.2017. *Social theory: the multicultural, global, and classic readings*. Boulder, Westview Press, dalam *Soci 370: Sociological Theory Classical and Contemporary Approaches 2017-2018* [Daring]. Diakses pada 9 Januari 2020 di <https://blogs.ubc.ca/socialtheory/category/term-2-janfeb/cooley-and-mead/>

⁴² Sebastian, Harnisch. *Role theory in International Relations*[PDF]. Dapat diakses di <https://www.google.co.id/search?q=role+theory+international+relations&oq=role+theory+on+inter&aqs=chrome.1.69i57j0l2.5607j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>

1.4.4 Sintesa Pemikiran



Sintesa pemikiran diatas menggambarkan alur penelitian ini secara garis besar. Digambarkan bahwa Tiongkok sebagai suatu negara tentu saja memiliki *national interest* yang memanfaatkan *soft power* dalam bentuk diplomasi publik. Penelitian ini akhirnya berfokus pada analisis peran serta hubungan Tiongkok dan Indonesia setelah dilakukan diplomasi panda antara kedua negara tersebut. Adanya kepentingan Negara Tiongkok untuk memproyeksikan kekuatannya pada negara yang dipinjami panda bahwasannya digunakan untuk membentuk *National-self image* yang mana hanya Tiongkok yang menjadikan panda sebagai lambang negara tersebut yang dilambangkan dengan hewan panda yang identik dengan lucu dan menggemaskan untuk menciptakan dan membentuk identitasnya sebagai negara yang "kuat".

1.4.5. Hipotesa

Berdasarkan pada sintesa pemikiran, rumusan masalah, dan latar belakang masalah, maka hipotesa pada penelitian ini bahwa pemerintah Tiongkok memilih Indonesia sebagai negara penerima panda ditahun 2017 karena setelah Tiongkok melakukan diplomasi “panda” maka menyebabkan terjadinya perluasan kerjasama antara Tiongkok-Indonesia diberbagai sektor dari yang *hard power* sampai *soft power*.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.5.1.1 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁴ Secara operasional, “*culture*” didalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari langkah diplomatik Pemerintah Tiongkok untuk melakukan diplomasi panda kepada pemerintah Indonesia. Dengan adanya tersebut turut membangun hubungan baik diantara Indonesia dan Tiongkok serta diharapkan dengan adanya dengan adanya CI (*Confucius Institute*) dapat terjalin kerjasama budaya dan bahasa.

1.5.1.2 Politik

Menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas

⁴³Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

⁴⁴Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

dari gejala konflik dan kerjasama.⁴⁵ Secara operasional politik didalam penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk dari langkah diplomatik Pemerintah Tiongkok terhadap Pemerintah Indonesia yang merupakan hasil dari diplomasi panda antar kedua Negara ditahun 2017.

1.5.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif dikarenakan menurut Brannen, penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya menggunakan kerangka pemikiran dan dirumuskan dalam hipotesis.⁴⁶ Sedangkan menurut W. Gulo, tipe penelitian eksplanatif berfokus pada pertanyaan dasar mengapa, karena tipe penelitian ini lebih menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, penelitian ini didasarkan pada hipotesis yang dikumpulkan dari beberapa data.⁴⁷

1.5.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian merupakan sesuatu yang bersifat tentatif namun cukup krusial dan menentukan bagi proses penelitian kualitatif. Proses analisis isi kualitatif dimulai pada tahap awal pengumpulan data.⁴⁸ Jangkauan waktu penelitian ini adalah tahun 2015-2019 yaitu ketika Tiongkok sebelum mengirim panda ke Indonesia sampai panda tiba di Indonesia ditahun 2017. Sedangkan

⁴⁵ Andrew Heywood dalam Budiardjo Miriam. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 16.

⁴⁶ Julia Brannen. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁴⁷ W. Gulo. 2000. *Metodologi Penelitian*. Grasindo. hal 19-20

⁴⁸ Renata Tesch. 1990. *“Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools”*. Philadelphia: Routledge Falmer.

jangkauan waktu penelitian ini berakhir pada tahun 2019, yaitu ketika diplomasi panda berjalan dan panda sudah tinggal di Indonesia.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mencari data-data sekunder.⁴⁹ Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau laporan yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan dan sudah diolah oleh pihak lain.⁵⁰ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, jurnal, dan informasi-informasi yang diambil melalui internet.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.⁵¹ Penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang ditempuh untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁵² Pada tahapan reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuat yang tidak perlu. Pada tahapan penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan

⁴⁹M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

⁵⁰Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo

⁵¹Robert Bogdan dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional

⁵²Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

adanya penarikan kesimpulan. Pada tahapan kesimpulan atau verifikasi peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam empat bab utama. empat bab akan dipaparkan secara berurutan sebagai berikut:

BAB I merupakan metodologi penulisan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptualisasi dan operasionalisasi, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan penjelasan berisi tentang awal sejarah diplomasi panda Tiongkok dan panda di Indonesia.

BAB III, berisikan mengenai analisa adanya diplomasi panda memunculkan kerjasama antara Tiongkok-Indonesia dari yang *hard power* sampai *soft power* dan budaya CI (*Confucius Institute*).

BAB IV, terdiri dari sintesis dari penelitian ini yang merupakan penutup, kesimpulan dan saran.